MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

ANALISIS IMPLEMENTASI *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR) PT. BIOFARMA BERDASARKAN PEDOMAN ISO 26000:2010

Kiflan Yhuda Abug[1], Indrie Debbie Palandeng[2], Mirah Helen Rogi[3]
Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia
kiflanabug1020@gmail.com, indriedebbie76@unsrat.ac.id, mirarogi2505@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of Corporate Social Responsibility (CSR) at PT Biofarma in 2024 based on the ISO 26000:2010 Guidance on Social Responsibility. The research employed a descriptive qualitative approach using content analysis of PT Biofarma's 2024 Sustainability Report, supported by triangulation through the company's official publications. The findings identified and mapped 69 CSR programs into the seven core subjects of ISO 26000:2010, namely organizational governance, human rights, labor practices, the environment, fair operating practices, consumer issues, and community involvement and development. The environmental core subject was found to be the most dominant, accounting for 25 programs or 36.2% of the total CSR initiatives, followed by community involvement and development. The mapping results indicate that PT Biofarma's CSR implementation covers all seven core subjects of ISO 26000:2010 and reflects the company's commitment to social responsibility. However, the distribution of programs across the seven core subjects remains uneven and has not been explicitly mapped within the sustainability report. Therefore, the company is encouraged to strengthen the classification and reporting of its CSR activities to support a more systematic, structured, and sustainable approach to corporate social responsibility.

Keywords: Corporate Social Responsibility (CSR), ISO 26000:2010, Sustainability Report, Social Responsibility

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Biofarma tahun 2024 berdasarkan pedoman ISO 26000:2010. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi (content analysis) terhadap Sustainability Report PT Biofarma tahun 2024 serta triangulasi melalui publikasi resmi perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 69 program CSR yang berhasil diidentifikasi dan dipetakan ke dalam tujuh subjek inti ISO 26000:2010, yaitu tata kelola organisasi, hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi yang adil, isu konsumen, serta keterlibatan dan pengembangan masyarakat. Subjek inti yang paling dominan adalah lingkungan dengan 25 program atau 36,2% dari total program, disusul oleh keterlibatan dan pengembangan masyarakat. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa implementasi CSR PT Biofarma telah mencakup seluruh subjek inti ISO 26000:2010 dan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial. Namun demikian, distribusi program pada masing-masing subjek inti masih belum merata serta belum dipetakan secara eksplisit dalam laporan keberlanjutan

Article history
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism checker no 80
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

ISSN : 3025-9495

perusahaan. Oleh karena itu, PT Biofarma perlu memperkuat klasifikasi dan pelaporan program CSR agar implementasinya lebih sistematis, terstruktur, dan mudah dievaluasi dalam mendukung pengembangan tanggung jawab sosial perusahaan secara berkelanjutan.
Kata Kunci: ***Corporate Social Responsibility (CSR)*, *ISO 26000:2010*, *Sustainability Report*, *tanggung jawab sosial***

1. Pendahuluan

Era modern menuntut setiap entitas perusahaan untuk beroperasi melampaui pencarian keuntungan ekonomi semata. Paradigma bisnis global kini sangat menekankan pada aspek keberlanjutan, etika, serta dampak operasional terhadap kondisi sosial dan lingkungan. Sejalan dengan pergeseran paradigma tersebut, praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak lagi dipandang sekadar sebagai aktivitas filantropi atau kedermawanan yang bersifat tambahan, melainkan telah berevolusi menjadi elemen integral dari strategi bisnis inti dan identitas perusahaan. Integrasi CSR ke dalam strategi bisnis ini membutuhkan pedoman yang terstandardisasi agar implementasinya berjalan efektif, komprehensif, dan selaras dengan tujuan pembangunan berkelanjutan global.

PT Biofarma (Persero), sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memegang peran vital dalam industri kesehatan dan farmasi nasional, memiliki tanggung jawab sosial yang sangat besar terhadap para pemangku kepentingannya. Hal ini dibuktikan dengan pelaporan transparansi perusahaan melalui dokumen *Sustainability Report* Tahun 2024 yang disusun menggunakan kerangka pelaporan Standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 2021. Meskipun standar GRI berfungsi sangat baik sebagai kerangka teknis pelaporan kinerja keberlanjutan, diperlukan suatu instrumen evaluasi tambahan untuk menilai substansi dan keterpaduan implementasi tanggung jawab sosial secara menyeluruh, di mana *International Organization for Standardization* telah menetapkan ISO 26000:2010 sebagai panduan tanggung jawab sosial global.

Beberapa kajian terdahulu telah berupaya membedah implementasi CSR menggunakan pedoman ISO 26000. Penelitian yang dilakukan oleh Banea *et al*. (2024), Djafar *et al*. (2025), dan Salwa *et al*. (2021) telah berhasil memetakan kesesuaian program CSR dengan tujuh subjek inti ISO 26000, namun kajian tersebut berfokus pada sektor yang berbeda, yakni pada industri kepelabuhanan, asuransi, dan perbankan. Sementara itu, penelitian spesifik mengenai praktik CSR di PT Biofarma pernah dilakukan oleh Humaira & Zaelani (2023), akan tetapi pendekatan yang digunakan masih bersifat kuantitatif dengan memfokuskan evaluasi pada pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan profitabilitas keuangan.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang jelas pada ranah evaluasi kualitatif dan pemetaan substansi implementasi (*practical gap*). Meskipun PT Biofarma telah mengadopsi ISO 26000 secara internal, namun penjabaran program CSR yang telah terealisasi belum secara eksplisit dipetakan, diklasifikasikan, dan dievaluasi tingkat keterpaduannya terhadap ketujuh subjek inti pedoman ISO 26000:2010 di dalam laporannya. Hal inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian ini, yakni menggeser wacana evaluasi administratif menjadi analisis isi dokumen kualitatif yang lebih mendalam pada sektor kesehatan.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk dilakukan guna menutupi kesenjangan tersebut. Tujuan utama dari penelitian adalah untuk menganalisis implementasi program CSR PT Biofarma tahun 2024, mengklasifikasikan seluruh program tersebut ke dalam tujuh subjek inti ISO 26000:2010, serta menganalisis tingkat keterpaduan implementasi CSR perusahaan dalam mendukung prinsip tanggung jawab sosial global.

2. Tinjauan Pustaka

Manajemen Operasional

Manajemen operasional mengemban fungsi strategis dalam mengintegrasikan serta mengoptimalisasi pendayagunaan berbagai sumber daya secara berdaya guna dan berhasil guna demi menghasilkan output yang selaras dengan ekspektasi konsumen. Heizer, Render, dan Munson (2023) menegaskan konsep ini dengan mendefinisikan manajemen operasional sebagai susunan aktivitas yang mencakup formulasi desain, tata kelola taktis, hingga inovasi berkelanjutan pada sistem penciptaan barang maupun jasa.

Dalam perkembangannya, ruang lingkup manajemen operasional tidak lagi hanya berorientasi pada efisiensi proses produksi, tetapi juga mencakup pengelolaan aspek sosial, lingkungan, serta keberlanjutan organisasi. Perusahaan dituntut untuk mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga aktivitas operasional yang dijalankan tidak hanya menghasilkan keuntungan, tetapi juga memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Oleh karena itu, implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari praktik manajemen operasional modern.

Ruang Lingkup Manajemen Operasional

Menurut Heizer, Render, dan Munson (2023), ruang lingkup Manajemen Operasional tersebut meliputi perancangan proses, pengelolaan kualitas, manajemen rantai pasok, pengendalian persediaan, pengelolaan sumber daya manusia, serta evaluasi kinerja operasional. Seiring berkembangnya konsep bisnis berkelanjutan, manajemen operasional juga mencakup pengelolaan aspek sosial dan lingkungan sebagai bagian dari strategi organisasi.

Dalam operasional perusahaan, implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan bagian dari ruang lingkup manajemen operasional modern yang berorientasi pada keberlanjutan. Melalui pelaksanaan program CSR, perusahaan tidak hanya berupaya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menciptakan nilai bagi masyarakat, lingkungan, dan para pemangku kepentingan secara berkelanjutan.

Konsep Manajemen Mutu

Menurut Heizer, Render, dan Munson (2023), manajemen mutu (*quality management*) merupakan pendekatan sistematis dalam mengelola seluruh proses organisasi agar mampu menghasilkan produk dan layanan yang konsisten sesuai standar serta memenuhi kebutuhan pelanggan dan pemangku kepentingan. Penerapan manajemen mutu didasarkan pada prinsip-prinsip seperti fokus pada pelanggan, kepemimpinan, keterlibatan karyawan, pendekatan berbasis proses, dan pengambilan keputusan berdasarkan data (Sugianto & Soediantono, 2022). Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan pengembangan berbagai standar internasional, seperti ISO 9001, ISO 14001, dan ISO 26000, yang digunakan organisasi sebagai pedoman dalam meningkatkan efektivitas sistem manajemen.

Seiring berkembangnya konsep keberlanjutan, manajemen mutu tidak lagi hanya berorientasi pada kualitas produk dan layanan, tetapi juga mencakup aspek tata kelola, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Wasik dan Rusli (2022) menyatakan bahwa sistem manajemen mutu modern mengintegrasikan efisiensi proses bisnis dengan tata kelola yang baik serta dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas organisasi. Selain itu, Sari (2023) menegaskan bahwa budaya mutu dan perbaikan berkelanjutan menjadi faktor penting dalam mendukung keunggulan organisasi. Dalam penelitian ini implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan pedoman ISO 26000:2010 dipandang sebagai bagian dari penerapan manajemen mutu yang mendukung keberlanjutan perusahaan.

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Akuntansi Manajemen, Ekonomi
Vol 25 No 8 Tahun 2026

Teori Legitimasi (Legitimacy Theory)

Eksistensi teori legitimasi menitikberatkan pada signifikansi keselarasan antara operasional korporasi dengan bentuk nilai, norma, serta ekspektasi kolektif yang hidup di tengah masyarakat, yang esensial demi mengamankan keberterimaan (*legitimacy*) dari para pemangku kepentingan. Gagasan ini sejalan dengan premis Dowling dan Pfeffer (1975) yang menggarisbawahi bahwa keberlangsungan perusahaan sangat bergantung pada kepatuhannya untuk beraktivitas dalam koridor norma sosial, sedangkan Suchman (1995) mendefinisikan legitimasi sebagai persepsi umum bahwa tindakan suatu entitas dianggap sesuai dengan sistem nilai dan kepercayaan yang berlaku. Dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan, Gray et al. (1995) menjelaskan bahwa pengungkapan informasi sosial dan lingkungan merupakan strategi perusahaan untuk memperoleh, mempertahankan, atau memulihkan legitimasi di mata publik. Sejalan dengan itu, Deegan (2019) menyatakan bahwa pengungkapan CSR berfungsi sebagai media komunikasi untuk memperkecil *legitimacy gap*, yaitu kesenjangan antara aktivitas perusahaan dengan ekspektasi masyarakat.

Legitimasi bersifat dinamis karena dipengaruhi oleh perubahan ekspektasi sosial dan perkembangan regulasi (Dowling & Pfeffer, 1975). Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola program CSR secara sistematis dengan mengacu pada pedoman yang diakui secara internasional, seperti ISO 26000:2010 (Sari, 2023). Teori legitimasi digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan bahwa implementasi CSR perusahaan tidak hanya bertujuan memenuhi kewajiban hukum, tetapi juga membangun kepercayaan publik, memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan, serta mempertahankan legitimasi perusahaan melalui pelaksanaan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan prinsip-prinsip ISO 26000:2010.

Teori Keberlanjutan (*Sustainability Theory)*

Teori keberlanjutan (*Sustainability Theory*) berkembang dari konsep pembangunan berkelanjutan yang diperkenalkan dalam *Brundtland Report* oleh *World Commission on Environment and Development* (1987), yang mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya. Dalam konteks bisnis, teori ini menekankan bahwa perusahaan tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, keberlanjutan menjadi bagian dari strategi bisnis jangka panjang yang bertujuan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

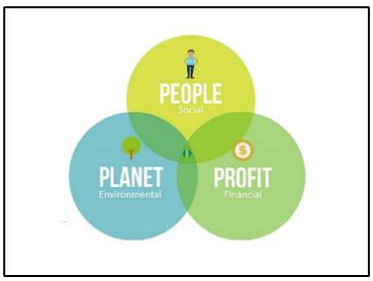

Gambar 1. Triple Bottom Line

Perspektif ini kian solid dengan diintegrasikannya formulasi *Triple Bottom Line* (3P) dari Elkington (2020), yang merekonstruksi parameter keberhasilan korporasi agar tidak sekadar berorientasi pada aspek finansial (*profit*), melainkan turut menyelaraskan kontribusi sosial terhadap komunitas (*people*) serta komitmen aktif dalam pelestarian ekologi (*planet*). Dalam

perspektif ini, implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dipandang sebagai instrumen strategis untuk mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut ke dalam aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian, teori keberlanjutan menjadi landasan dalam penelitian untuk menjelaskan bahwa implementasi CSR perusahaan berdasarkan pedoman ISO 26000:2010 merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui penciptaan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang.

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk komitmen perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha secara etis dengan memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari setiap aktivitas operasionalnya. Carroll mengembangkan konsep CSR melalui *The Pyramid of Corporate Social Responsibility* yang menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan terdiri atas empat dimensi, yaitu:

- Tanggung jawab ekonomi (*economic responsibility*),
- Tanggung jawab hukum (*legal responsibility*),
- Tanggung jawab etis (*ethical responsibility*), dan
- Tanggung jawab filantropi (*philanthropic responsibility*)

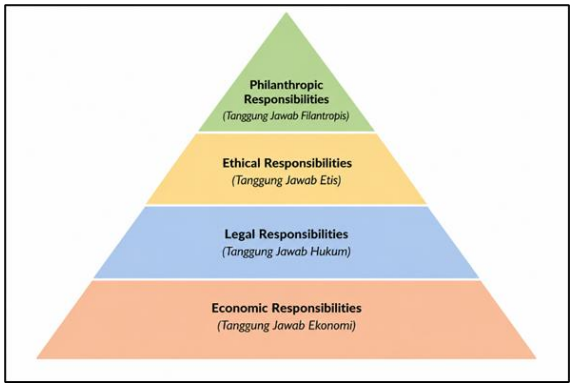

Gambar 2. Kerangka CSR

Teori tersebut saling melengkapi dalam mewujudkan praktik bisnis yang bertanggung jawab (Hamzah & Gozali, 2022). Sejalan dengan itu, *World Business Council for Sustainable Development* (2005) dan *International Organization for Standardization* (2010) mendefinisikan CSR sebagai komitmen organisasi untuk berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan melalui perilaku yang etis, transparan, serta memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Dalam perkembangannya, CSR tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga sebagai strategi organisasi dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan masyarakat. Daud (2024) menjelaskan bahwa CSR harus terintegrasi ke dalam kebijakan, pengambilan keputusan, dan aktivitas bisnis perusahaan. Chandler (2023) memandang CSR sebagai kebebasan manajerial untuk mengalokasikan sebagian sumber daya perusahaan demi menghasilkan manfaat sosial secara sukarela, sedangkan Crane et al. (2023) menegaskan bahwa CSR merupakan upaya perusahaan dalam memenuhi ekspektasi ekonomi, hukum, etika, dan filantropi dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, CSR dipahami sebagai tanggung jawab perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

Konsep ISO 26000:2010

ISSN : 3025-9495

ISO 26000:2010 merupakan pedoman internasional yang diterbitkan oleh *International Organization for Standardization* (ISO) untuk membantu organisasi mengintegrasikan tanggung jawab sosial ke dalam seluruh aktivitas operasionalnya. Berbeda dengan ISO 9001 maupun ISO 14001 yang bersifat sertifikasi, ISO 26000 tidak dirancang sebagai standar sertifikasi (*non-certifiable standard*), melainkan sebagai pedoman yang memberikan arah bagi organisasi dalam menerapkan prinsip-prinsip tanggung jawab sosial secara sistematis dan berkelanjutan. Kehadiran ISO 26000 bertujuan menyatukan pemahaman mengenai praktik tanggung jawab sosial sehingga dapat diterapkan secara konsisten oleh berbagai jenis organisasi di tingkat global.

Menurut Prayudi (2021), ISO 26000 memandang tanggung jawab sosial sebagai komitmen organisasi atas dampak keputusan dan aktivitasnya terhadap masyarakat serta lingkungan melalui perilaku yang etis dan transparan. Pedoman ini membantu organisasi mengintegrasikan nilai keberlanjutan ke dalam strategi bisnis, meningkatkan akuntabilitas sosial, serta memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, ISO 26000 sering dipandang sebagai *soft regulation* yang menjadi acuan dalam menerapkan praktik tanggung jawab sosial tanpa adanya kewajiban sertifikasi.

Dalam kerangka implementasi CSR, ISO 26000 menetapkan tujuh subjek inti (*core subjects*) yang menjadi ruang lingkup tanggung jawab sosial organisasi, yaitu tata kelola organisasi, hak asasi manusia, praktik ketenagakerjaan, lingkungan, praktik operasi yang adil, isu konsumen, serta keterlibatan dan pengembangan masyarakat. Ketujuh subjek inti tersebut menjadi dasar bagi organisasi dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, serta melaporkan program tanggung jawab sosial secara lebih komprehensif.

Tabel 1. Subjek Inti Pedoman ISO 26000:2010

No	Subjek Inti (*Core Subjects*)	Kriteria / Isu-isu Spesifik (*Issues*)
1	Tata Kelola Organisasi	Berfokus pada pengambilan keputusan Organisasi/Sistem/Entitas/Perusahaan
2	Hak Asasi Manusia	Meliputi: (1) Uji tuntas; (2) Situasi risiko HAM; (3) Penghindaran keterlibatan; (4) Penyelesaian keluhan; (5) Diskriminasi & kelompok rentan; (6) Hak sipil & politik; (7) Hak ekonomi, sosial, budaya; dan (8) Prinsip & hak dasar di tempat kerja
3	Praktik Ketenagakerjaan	Meliputi: (1) Pekerjaan & hubungan kerja; (2) Kondisi kerja & perlindungan sosial; (3) Dialog sosial; (4) Kesehatan & keselamatan kerja (K3); dan (5) Pengembangan SDM & pelatihan di tempat kerja
4	Lingkungan	Meliputi: (1) Pencegahan polusi; (2) Penggunaan sumber daya berkelanjutan; (3) Mitigasi & adaptasi perubahan iklim; dan (4) Perlindungan lingkungan, keanekaragaman hayati, & pemulihan habitat
5	Praktik Operasi yang Adil	Meliputi: (1) Anti korupsi; (2) Keterlibatan politik yang bertanggung jawab; (3) Persaingan yang adil; (4) Pengenalan tanggung jawab sosial dalam nilai; dan (5) Penghormatan terhadap hak kekayaan
6	Isu Konsumen	Meliputi: (1) Pemasaran, informasi, & kontrak yang adil; (2) Perlindungan kesehatan & keselamatan; (3) Konsumsi berkelanjutan; (4) Pelayanan & penyelesaian sengketa; (5) Perlindungan data & privasi; (6) Akses layanan esensial; dan (7) Pendidikan & kepedulian
7	Keterlibatan & Pengembangan Masyarakat	Meliputi: (1) Pelibatan masyarakat; (2) Pendidikan & kebudayaan; (3) Penciptaan lapangan kerja & keterampilan; (4) Pengembangan & akses

		teknologi; (5) Penciptaan kekayaan & pendapatan; (6) Kesehatan; dan (7) Investasi sosial

Berdasarkan Tabel 1, ketujuh subjek inti ISO 26000:2010 saling berkaitan dalam membentuk kerangka implementasi tanggung jawab sosial yang komprehensif. Pedoman ini menekankan bahwa organisasi tidak cukup hanya berfokus pada satu aspek tertentu, tetapi perlu mengintegrasikan seluruh subjek inti sesuai karakteristik dan dampak aktivitasnya. Di Indonesia, implementasi tanggung jawab sosial juga didukung oleh Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang mewajibkan perusahaan tertentu melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).

Selain menetapkan tujuh subjek inti, ISO 26000 juga didasarkan pada tujuh prinsip tanggung jawab sosial (*accountability, transparency, ethical behaviour, respect for stakeholder interests, respect for the rule of law, respect for international norms of behaviour,* dan *respect for human rights*) yang menjadi dasar dalam implementasi seluruh aktivitas tanggung jawab sosial organisasi.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengevaluasi dan memaknai secara mendalam fenomena implementasi tanggung jawab sosial yang diungkapkan melalui dokumen pelaporan perusahaan. Sebagai sebuah studi dokumentasi kualitatif, penelitian ini mengeliminasi penggunaan informan manusia guna menjaga objektivitas dan meminimalkan bias (Creswell & Creswell, 2023). Objek utama sekaligus sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen Sustainability Report PT Biofarma Tahun 2024.

Teknik pengumpulan data sepenuhnya mengandalkan data sekunder yang dihimpun melalui teknik dokumentasi dan studi literatur. Dokumentasi berfokus pada ekstraksi informasi pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan dari laporan keberlanjutan, sementara studi literatur digunakan untuk membandingkan temuan dengan kajian terdahulu yang relevan. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi dilakukan melalui observasi digital non-partisipan terhadap portal publikasi resmi perusahaan dan media berita eksternal sebagai instrumen validasi silang (*cross-check*). Langkah ini bertujuan memastikan bahwa narasi program CSR dalam laporan sejalan dengan realitas fisik operasional di lapangan (Sugiyono, 2023).

Teknik analisis data mengadopsi model analisis kualitatif Creswell yang berproses secara sistematis mulai dari reduksi data hingga penafsiran makna. Proses pengklasifikasian data diproses melalui teknik pengodean dua tahap *(two-stage coding)*. Tahap pertama berupa *open coding*, di mana program CSR yang teridentifikasi diberi kode alfanumerik berdasarkan empat pilar keberlanjutan internal perusahaan (Sosial=SOC, Ekonomi=ECO, Lingkungan=ENV, dan Tata Kelola=GOV). Tahap kedua merupakan *axial coding*, yakni memetakan silang (*cross-mapping*) seluruh program tersebut untuk diuji substansinya dan diklasifikasikan ke dalam tujuh subjek inti pedoman ISO 26000:2010. Rangkaian analisis ini diakhiri dengan sintesis naratif dan visualisasi data untuk menilai sejauh mana tingkat keterpaduan serta efektivitas implementasi CSR perusahaan terhadap standar tanggung jawab sosial global.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Identifikasi Program CSR

Hasil analisis isi (*content analysis*) terhadap *Sustainability Report* PT Biofarma Tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 69 program *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang

berhasil diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan tujuh subjek inti ISO 26000:2010. Proses identifikasi dilakukan melalui tahapan *open coding* untuk mengenali karakteristik setiap program berdasarkan pilar internal perusahaan (Sosial, Ekonomi, Lingkungan, Hukum & Tata Kelola), kemudian dilanjutkan dengan *axial coding* untuk memetakan silang (*cross-mapping*) program-program tersebut ke dalam subjek inti ISO 26000:2010 yang sesuai.

Tabel 2. Pemetaan Program CSR PT. Biofarma Berdasarkan ISO 26000:2010

NO.	7 SUBJEK INTI ISO 26000:2010	JUMLAH PROGRAM	PERSENTASE
1	Subjek Lingkungan	25	36,2%
2	Subjek Keterlibatan & Pengembangan Masyarakat	23	33,3%
3	Subjek Isu Konsumen	9	13,1%
4	Subjek Hak Asasi Manusia	4	5,8%
5	Subjek Praktik Ketenagakerjaan	3	4,3%
6	Subjek Praktik Operasi yang Adil	3	4,3%
7	Subjek Tata Kelola Organisasi	2	2,9%
TOTAL		69	100%

(Sumber: Hasil analisis data sekunder, 2026)

Hasil pemetaan menegaskan bahwa seluruh subjek inti ISO 26000:2010 telah diimplementasikan oleh PT Biofarma, meskipun distribusi jumlah program pada masing-masing subjek inti belum merata. Subjek inti lingkungan (*environment*) menjadi kategori dengan jumlah program terbanyak (25 program atau 36,2%), sedangkan tata kelola organisasi (*organizational governance*) merupakan kategori dengan jumlah program paling sedikit (2 program atau 2,9%). Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi CSR PT Biofarma lebih banyak diarahkan pada pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.

Analisis Implementasi CSR Berdasarkan ISO 26000:2010

1. Tata Kelola Organisasi

Subjek inti Tata Kelola Organisasi dalam penelitian ini direpresentasikan oleh dua program utama, yaitu GOV-01 dan GOV-02, yang berfokus pada evaluasi efektivitas implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) melalui pengukuran *Social Return on Investment* (SROI) dan *Indeks Kepuasan Masyarakat* (IKM). Keberadaan kedua program tersebut menunjukkan bahwa PT Biofarma tidak hanya melaksanakan kegiatan CSR sebagai bentuk pemenuhan tanggung jawab sosial, tetapi juga menerapkan mekanisme evaluasi untuk mengukur manfaat sosial yang dihasilkan serta efektivitas pelaksanaan program bagi para pemangku kepentingan.

Berdasarkan pedoman ISO 26000:2010, tata kelola organisasi menekankan pentingnya penerapan prinsip akuntabilitas, transparansi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam setiap aktivitas organisasi. Penggunaan indikator SROI dan IKM mencerminkan bahwa PT Biofarma telah menerapkan pendekatan evaluasi berbasis dampak (*impact-based evaluation*), sehingga capaian program CSR tidak hanya diukur dari jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari nilai sosial yang dihasilkan bagi masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Djafar et al. (2025) yang menyatakan bahwa tata kelola organisasi

merupakan elemen penting dalam menjamin efektivitas dan keberlanjutan implementasi CSR. Selain itu, ditinjau dari Teori Legitimasi, mekanisme evaluasi tersebut menjadi sarana perusahaan dalam mempertahankan legitimasi melalui penyampaian informasi yang transparan mengenai dampak sosial program CSR, sehingga mampu memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap komitmen perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial.

2. Hak Asasi Manusia

Hasil identifikasi menunjukkan terdapat empat program (SOC-01 hingga SOC-04) yang dipetakan ke dalam subjek inti Hak Asasi Manusia. Program-program tersebut berorientasi pada pemenuhan hak dasar kelompok rentan melalui pemberian beasiswa pendidikan kepada anak yatim dan masyarakat kurang mampu di Kota Bandung, serta kolaborasi dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam mendukung pendidikan bagi anak-anak di wilayah Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya.

Dalam perspektif ISO 26000:2010, penghormatan terhadap hak asasi manusia tidak hanya berkaitan dengan hak sipil dan politik, tetapi juga mencakup pemenuhan hak ekonomi, sosial, dan budaya, termasuk akses terhadap pendidikan. Program-program tersebut mengindikasikan bahwa PT Biofarma berupaya mengurangi kesenjangan sosial melalui peningkatan akses pendidikan bagi kelompok yang membutuhkan. Ditinjau dari Teori Keberlanjutan, inisiatif tersebut merepresentasikan implementasi dimensi *People* dalam konsep *Triple Bottom Line*, yaitu investasi perusahaan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salwa et al. (2021) dan Chairulfatah (2021) yang menegaskan bahwa perlindungan terhadap kelompok rentan merupakan bentuk nyata tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Praktik Ketenagakerjaan

Subjek inti Praktik Ketenagakerjaan terdiri atas tiga program (SOC-09, ENV-13, dan ENV-16) yang berfokus pada peningkatan kompetensi tenaga kerja serta pelibatan aktif karyawan dalam kegiatan sosial dan lingkungan. Implementasi program dilakukan melalui pelatihan dan uji kompetensi sertifikasi BNSP bagi peserta magang, serta kegiatan *Employee Engagement* berupa penanaman pohon produktif dan mangrove yang melibatkan ribuan karyawan PT Biofarma.

Menurut ISO 26000:2010, praktik ketenagakerjaan mencakup pengembangan kompetensi, keselamatan dan kesehatan kerja, serta partisipasi pekerja dalam mendukung tujuan organisasi. Pelaksanaan program tersebut menunjukkan bahwa PT Biofarma memandang tenaga kerja sebagai aset strategis yang berperan dalam mewujudkan keberlanjutan perusahaan. Sejalan dengan Teori Keberlanjutan, investasi perusahaan terhadap pengembangan kapasitas sumber daya manusia merupakan bagian dari upaya menciptakan organisasi yang berkelanjutan melalui peningkatan kualitas tenaga kerja. Temuan ini memperkuat penelitian Tuilan et al. (2022) dan Victorie & Davianti (2022) yang menyatakan bahwa pemberdayaan tenaga kerja melalui program CSR internal mampu meningkatkan kompetensi, loyalitas, serta budaya organisasi yang lebih bertanggung jawab.

4. Lingkungan

Subjek inti Lingkungan merupakan kategori dengan implementasi program CSR terbanyak, yaitu sebanyak 25 program (ENV-08 hingga ENV-34). Program-program tersebut mencakup berbagai kegiatan pelestarian lingkungan, antara lain konservasi mangrove di Pesisir Mayangan, restorasi terumbu karang di Gili Asahan, pelepasliaran satwa endemik, inventarisasi keanekaragaman hayati, hingga pemanfaatan energi terbarukan melalui pemasangan *solar*

ISSN : 3025-9495

panel di beberapa wilayah operasional perusahaan.

Dominasi implementasi pada subjek lingkungan menunjukkan bahwa PT Biofarma memberikan perhatian besar terhadap pengelolaan dampak ekologis sebagai bagian dari strategi keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan Teori Keberlanjutan, berbagai program tersebut mencerminkan implementasi dimensi *Planet* dalam konsep *Triple Bottom Line*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara aktivitas bisnis dan kelestarian lingkungan. Selain memenuhi indikator ISO 26000:2010 terkait perlindungan lingkungan, mitigasi perubahan iklim, dan konservasi keanekaragaman hayati, implementasi tersebut juga memperkuat legitimasi perusahaan sebagai industri farmasi yang bergantung pada keberlanjutan sumber daya biologis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hermawan dan Bayangkara (2025) serta Aminurosyah et al. (2020) yang menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan merupakan prioritas utama bagi perusahaan yang aktivitas operasionalnya berkaitan dengan sumber daya alam.

5. Praktik Operasi yang Adil

Subjek inti Praktik Operasi yang Adil direpresentasikan oleh tiga program (ECO-20 hingga ECO-22) yang berorientasi pada penguatan integritas rantai nilai melalui pelatihan dan pendampingan sertifikasi halal bagi UMKM binaan. Program tersebut dilaksanakan bekerja sama dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sebagai upaya meningkatkan daya saing serta kepatuhan mitra usaha terhadap standar yang berlaku.

Berdasarkan ISO 26000:2010, praktik operasi yang adil mendorong organisasi untuk menerapkan prinsip etika, transparansi, serta mempromosikan tanggung jawab sosial di sepanjang rantai nilai. Implementasi program ini menunjukkan bahwa PT Biofarma tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas mitra usaha, tetapi juga membangun ekosistem bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Temuan ini mendukung Teori Keberlanjutan, yang menempatkan keberlanjutan ekonomi sebagai bagian dari penciptaan nilai bersama (*shared value*) bagi perusahaan dan masyarakat. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Chairulfatah (2021) dan Banea et al. (2024) yang menegaskan pentingnya pembinaan UMKM sebagai strategi memperkuat praktik bisnis yang adil dan berdaya saing.

6. Isu Konsumen

Subjek inti Isu Konsumen mencakup sembilan program (ENV-01 hingga ENV-07, ENV-35, dan ENV-36) yang berorientasi pada penyediaan layanan dasar bagi masyarakat, seperti pembangunan instalasi air bersih, sistem desalinasi air laut menjadi air layak konsumsi, serta pemasangan fasilitas penerangan jalan umum di beberapa wilayah.

Dalam ISO 26000:2010, isu konsumen mencakup perlindungan kesehatan, keselamatan, serta akses terhadap layanan dasar yang mendukung kualitas hidup masyarakat. Implementasi program tersebut menunjukkan bahwa PT Biofarma memandang masyarakat sebagai penerima manfaat yang memiliki hak atas lingkungan yang sehat dan akses terhadap fasilitas publik yang memadai. Sejalan dengan konsep Corporate Social Responsibility, program-program tersebut mencerminkan tanggung jawab etis perusahaan dalam menciptakan nilai sosial di luar kepentingan bisnis semata. Temuan ini mendukung penelitian Victorie dan Davianti (2022) serta Salwa et al. (2021) yang menyatakan bahwa penyediaan infrastruktur dasar menjadi salah satu bentuk implementasi CSR yang mampu meningkatkan kesejahteraan dan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan.

7. Keterlibatan dan Pengembangan Masyarakat

Subjek inti Keterlibatan dan Pengembangan Masyarakat merupakan kategori dengan jumlah implementasi terbesar kedua, yaitu sebanyak 23 program (SOC-05 hingga SOC-08 serta

ECO-01 hingga ECO-19). Program-program tersebut berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penyediaan sarana pendidikan, pendampingan dan pembiayaan UMKM, pelatihan *digital marketing*, serta fasilitasi akses pasar melalui berbagai pameran nasional seperti INACRAFT dan PaDi UMKM Hybrid Expo.

Berdasarkan ISO 26000:2010, keterlibatan dan pengembangan masyarakat bertujuan menciptakan kemandirian ekonomi, peningkatan keterampilan, serta kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Implementasi berbagai program tersebut merefleksikan penerapan dimensi *People* dan *Profit* dalam konsep *Triple Bottom Line*, di mana perusahaan tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemberdayaan UMKM. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Pratama dan Kumalasari (2025) serta Apriyani et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi CSR yang paling efektif dalam menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil pemetaan menunjukkan bahwa implementasi CSR PT Biofarma telah mencakup seluruh tujuh subjek inti ISO 26000:2010. Meskipun demikian, distribusi program masih didominasi oleh subjek Lingkungan dan Keterlibatan serta Pengembangan Masyarakat, sedangkan implementasi pada subjek Tata Kelola Organisasi, Hak Asasi Manusia, dan Praktik Operasi yang Adil relatif lebih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa prioritas implementasi CSR dipengaruhi oleh karakteristik industri farmasi yang memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Dibandingkan dengan penelitian pada sektor kepelabuhanan (Banea et al., 2024) maupun sektor perbankan (Salwa et al., 2021), pola implementasi CSR PT Biofarma menunjukkan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa implementasi CSR tidak dapat diseragamkan, melainkan perlu disesuaikan dengan risiko, karakteristik industri, serta kebutuhan para pemangku kepentingan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya practical gap, yaitu meskipun implementasi CSR PT Biofarma secara substansi telah mencerminkan seluruh subjek inti ISO 26000:2010, *Sustainability Report* perusahaan belum mengelompokkan program-program CSR secara eksplisit berdasarkan kerangka ISO 26000.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil *content analysis* terhadap *Sustainability Report* PT Biofarma Tahun 2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan telah mencakup seluruh tujuh subjek inti dalam pedoman ISO 26000:2010. Meskipun demikian, implementasi program pada masing-masing subjek inti masih menunjukkan distribusi yang belum merata, di mana aspek Lingkungan serta Keterlibatan dan Pengembangan Masyarakat menjadi fokus utama pelaksanaan CSR perusahaan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa prioritas implementasi CSR dipengaruhi oleh karakteristik industri farmasi yang memiliki keterkaitan erat dengan isu lingkungan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya *practical gap*, yaitu meskipun berbagai program CSR PT Biofarma secara substansi telah mencerminkan ketujuh subjek inti ISO 26000:2010, *Sustainability Report* perusahaan belum mengelompokkan program-program tersebut secara eksplisit berdasarkan kerangka ISO 26000:2010.

Temuan penelitian ini memperkuat perspektif Teori Legitimasi dan Teori Keberlanjutan, yang menjelaskan bahwa implementasi CSR merupakan strategi perusahaan dalam mempertahankan legitimasi sosial sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan melalui keseimbangan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Secara praktis, penelitian ini

merekomendasikan agar PT Biofarma mengintegrasikan pemetaan program CSR berdasarkan tujuh subjek inti ISO 26000:2010 ke dalam penyusunan *Sustainability Report* pada periode mendatang sehingga pelaporan keberlanjutan menjadi lebih sistematis, transparan, dan mudah dievaluasi oleh para pemangku kepentingan. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi komparatif pada berbagai sektor industri atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*) guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi CSR berdasarkan pedoman ISO 26000:2010.

DAFTAR PUSTAKA

[1] J. Aminurosyah, H. Saleh, and Jumansyah, "Implementasi tanggung jawab sosial perusahaan PT. Mahakam Persada Sakti di Desa Muara Pantuan Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara," *eJournal Pemerintahan Integratif*, vol. 8, no. 4, pp. 633–645, 2020. Available: http://ejournal.pin.or.id/site/wp-content/uploads/2021/02/pin_jerri_tanggung_jawab_sosial%20%2802-16-21-03-56-55%29.doc

[2] I. Apriyani, C. W. Wolor, and M. Marsofiyati, "Analisis implementasi program Corporate Social Responsibility pada PT Biro Klasifikasi Indonesia (Persero)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, vol. 2, no. 12, pp. 548–558, 2024.

[3] A. Hermawan and I. B. K. Bayangkara, "Analisis tanggung jawab lingkungan melalui penerapan green accounting sebagai upaya keberlanjutan perusahaan pada PT Bio Farma (Persero)," *OPTIMAL Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 5, no. 2, pp. 200–209, 2025. doi: 10.55606/optimal.v5i2.5842.

[4] A. E. Banea, A. Alimuddin, N. Nagu, and A. Madein, "Analisis Corporate Social Responsibility pada PT. PELINDO Terminal Petikemas Bitung," *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, vol. 6, no. 1, pp. 1–10, 2024.

[5] A. Chairulfatah, "Analisis keselarasan praktik tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan tambang di Indonesia tahun 2015 dan 2020 terhadap ISO 26000:2010," Ph.D. dissertation, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia, 2021.

[6] D. Chandler, *Strategic Corporate Social Responsibility: Sustainable Value Creation*, 6th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, Inc., 2023.

[7] A. Crane, D. Matten, S. Glozer, and L. J. Spence, *Business Ethics: Managing Corporate Citizenship and Sustainability in the Age of Globalization*, 6th ed. Oxford, U.K.: Oxford Univ. Press, 2023.

[8] J. W. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2023.

[9] D. Daud, M. Yusuf, E. M. Sambo, A. Lalo, and M. A. F. Asgar, "Implementasi Corporate Social Responsibility pada PLTD Suppa (Persero)," *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, vol. 13, no. 1, pp. 207–217, 2024. doi: 10.35906/equili.v13i1.1902.

[10] C. Deegan, "Legitimacy theory: Despite its enduring popularity and contribution, time is right for a necessary makeover," *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, vol. 32, no. 8, pp. 2307–2329, 2019. doi: 10.1108/AAAJ-08-2018-3638.

[11] J. S. Djafar, Z. Zulkifli, and S. Rantelembang, "Analisis implementasi ISO 26000 pada Annual Report PT Jasa Raharja (Persero) periode 2023," *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, vol. 8, no. 2, pp. 220–227, 2025. doi: 10.33627/pk.v8i2.3425.

[12] J. Dowling and J. Pfeffer, "Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior," *Pacific Sociological Review*, vol. 18, no. 1, pp. 122–136, 1975.

[13] J. Elkington, *Green Swans: The Coming Boom in Regenerative Capitalism*. New York, NY, USA: Fast Company Press, 2020.

ISSN : 3025-9495

[14] R. S. Hamzah and E. O. D. Gozali, *Kajian implementasi Corporate Social Responsibility*. Palembang, Indonesia: Unsri Press, 2022.
[15] J. Heizer, B. Render, and C. Munson, *Operations Management: Sustainability and Supply Chain Management*, 14th ed. Harlow, U.K.: Pearson Education, 2023.
[16] J. Humaira and C. A. Zaelani, "Analysis of Corporate Social Responsibility (CSR) implementation in the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs): Study of CSR activities at PT Bio Farma (Persero) West Bandung," *Management Analysis Journal*, vol. 12, no. 4, pp. 414–423, 2023.
[17] S. Imperatives, "Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future," 1987.
[18] ISO 26000 Social Responsibility Guidance Network, "ISO 26000: GRI and ISO 26000." [Online]. Available: https://iso26000sgn.org/iso-26000/about-iso26000/gri-and-iso-26000/. [Accessed: Mar. 9, 2026].
[19] Prayudi, *Corporate Social Responsibility: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta, Indonesia: LPPM UPN Veteran Yogyakarta, 2021.
[20] PT Biofarma, "2024 Laporan Keberlanjutan: Strengthening healthcare industry resilience through synergy and collaboration," 2025. [Online]. Available: https://www.biofarma.co.id/id/sustainability-report. [Accessed: Mar. 15, 2026].
[21] B. G. G. Salwa, S. Ghozi, and J. Parasi, "Penerapan CSR (Corporate Social Responsibility) berdasarkan ISO 26000:2010 pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk periode 2019–2020," *Jurnal Mahasiswa Akuntansi Poltekba (JMAP)*, vol. 3, pp. 195–204, 2021.
[22] Y. H. Sari, "Pelaksanaan dan penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) berbasis pada ISO 26000," *Economics and Digital Business Review*, vol. 4, no. 1, pp. 55–64, 2023.
[23] S. Sugianto and D. Soediantono, "Literature review of ISO 26000 Corporate Social Responsibility (CSR) and implementation recommendations to the defense industries," *Journal of Industrial Engineering and Management Research (JIEMAR)*, vol. 3, no. 5, pp. 45–57, 2022.
[24] Sugiyono, *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2023.
[25] G. S. H. Tuilan, J. D. Massie, and R. T. Saerang, "Evaluating internal CSR using importance and performance analysis at PT. Meares Soputan Mining," *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, vol. 10, no. 4, pp. 1121–1128, 2022.
[26] M. A. Victorie and A. Davianti, "Pengungkapan aktivitas Corporate Social Responsibility di industri kesehatan dan farmasi di masa pandemi Covid-19," *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 4, pp. 3454–3464, 2022.
[27] Z. Wasik and M. Rusli, "Analisis penerapan ISO 26000 Koperasi Simpan Pinjam Lamongan dan Mojokerto," *Jurnal Manajerial*, vol. 8, no. 3, pp. 112–121, 2022.
[28] E. R. Pratama and L. D. Kumalasari, "Implementasi Corporate Social Responsibility dalam Mendukung Kemandirian Masyarakat Lokal," *JSH*, vol. 18, no. 1, pp. 79–90, Aug. 2025.